

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI DAN PEMILIHAN TEMPAT BERZAKAT DAN BERINFAK

Irfan Syauqi Beik

Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

e-mail: irfan_beik@ipb.ac.id dan qibeiktop@yahoo.com

Izzatul Mabniyyah Alhasanah

Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah (CIBEST) IPB

e-mail: izzah_alfaridy@yahoo.com

Abstract

Brebes is one of the region that has high rate of poverty on national level. In the same time, however, Brebes is also the forth highest of Regional GDP in Central Java. One of instrument that is expected to reduce the poverty rate and income disparity is zakah. This research is aim to analyse factors affecting participation rate of society for paying zakah, charity, and choosing its payment place in Brebes Region. A questionnaire was distributed to 100 respondents and then analyzed by using discriminant factor. The result shows that factors affecting participation rate for paying zakah are believe, altruism, appreciation, organization, and income. In addition, factors affecting participation rate for paying charity are believe, altruism, satisfaction, education level, and frequency for charity. Meanwhile, education and organization on Zakah Management (OPZ) affect the choice of payment place for zakah.

Keywords: *dicriminant factor, zakat factor, infaq and zakah management.*

Abstrak

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten dengan kondisi tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia. Salah satu instrumen yang diyakini dapat mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan pendapatan adalah zakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi berzakat, berinfak dan pemilihan tempat berzakat masyarakat di wilayah Kabupaten Brebes. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa wawancara terhadap 100 responden dengan menggunakan kuesioner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi partisipasi berzakat adalah faktor keimanan, faktor altruisme (kepekaan sosial), faktor penghargaan, faktor organisasi dan faktor pendapatan. Kemudian faktor yang memengaruhi partisipasi rutin berinfak adalah faktor keimanan, faktor altruisme, faktor kepuasan, faktor pendidikan, dan frekuensi infak. Sedangkan faktor yang memengaruhi pemilihan tempat membayar zakat adalah faktor pendidikan dan keberadaan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).

Kata kunci: analisis diskriminan, faktor zakat, infak dan organisasi pengelola zakat.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan ketidakmerataan pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor produksi. Di Eropa Utara dan Barat yang sering dijadikan model negara kesejahteraan sangat terkenal dengan sistem jaminan sosial dikombinasikan dengan politik fiskal dan moneter serta gerakan buruh dan koperasinya.

Di Amerika dan Kanada, kelembagaannya memang parsial tapi terdapat lembaga sosial dan LSM yang dikombinasikan dengan koperasi. Sistem inilah yang mampu menciptakan sistem perlindungan yang efektif, dan produktif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Di Jepang tingkat kesejahteraan petani, nelayan, buruh secara empiris salah satu yang terbaik di dunia karena kesejahteraan rakyat merupakan indikator kinerja perusahaan dan pemerintah daerah (Damanhuri, 2010).

Indonesia, sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 13,3 persen dari total jumlah penduduk, yang diukur dengan menggunakan garis kemiskinan Rp 233.740 per kapita per bulan dengan indeks Gini (ukuran distribusi pendapatan) sebesar 0,33 (BPS, 2011). Kemiskinan ini merupakan masalah yang bukan saja dilihat sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai masalah agama, sosial, politik dan keamanan. Ini dikarenakan kemiskinan merupakan penyakit sosial yang paling dahsyat, bahkan dapat dikatakan sebagai musibah dan bencana yang harus segera ditanggulangi.

Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, ajaran Islam memberikan solusi untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial antara lain melalui instrumen zakat, infak dan sedekah. Zakat, di samping sebagai ibadah *mahdlah*, juga memiliki dimensi sosial (*al-maaliyah al-ijtima'iyah*) karena ia bertujuan untuk mengangkat kehidupan kaum miskin menjadi orang yang sejahtera serta mempersempit jarak antara kaum kaya dan kaum miskin (Qardhawi, 1995).

Namun demikian, kondisi pengumpulan dana zakat di Indonesia saat ini masih belum optimal. Padahal potensi zakat ini sangat besar. Menurut penelitian Badan Amil Zakat Nasional dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB tahun 2011, terungkap bahwa potensi zakat nasional mencapai angka Rp 217 triliun, atau setara dengan 3,4 persen dari total PDB (BAZNAS, 2011). Potensi ini terdiri dari potensi zakat rumah tangga secara nasional, potensi zakat perusahaan baik swasta maupun BUMN, dan potensi zakat tabungan secara nasional.

Salah satu kabupaten dengan kondisi tingkat kemiskinan yang tinggi adalah Kabupaten Brebes. Prosentase penduduk miskin Kabupaten Brebes pada tahun 2008 dan 2009 mencapai angka 25,98 persen dan 24,39 persen, dengan garis kemiskinan sebesar Rp 219.119 (BPS, 2011). Artinya sekitar seperempat dari seluruh penduduk Kabupaten Brebes masuk dalam kategori miskin. Adapun jumlah keluarga yang termasuk kategori pra sejahtera mencapai angka 106.989 kepala keluarga atau 21,43 persen dari total keluarga (BPS, 2010).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes merupakan yang terendah dari 35 kabupaten di Jawa Tengah. IPM

menunjukkan tingkat kualitas SDM secara umum, yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Dengan melihat perkembangan angka IPM tiap tahun, kemajuan yang dicapai Kabupaten Brebes tidak terlalu signifikan, yaitu dari 67,08 pada tahun 2008 menjadi 67,69 pada tahun 2010.

Di sisi lain, pada tahun yang sama, produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Brebes menempati urutan keempat tertinggi di Jawa Tengah dan urutan tertinggi pertama di Karasidenan Pekalongan. Kontribusi PDRB Kabupaten Brebes sekitar tiga hingga empat persen terhadap PDRB Jawa Tengah. Total Produk Domestik Bruto (PDRB) Kabupaten Brebes pada tahun 2009 sebesar Rp 2,53 triliun dengan pendapatan per kapita per tahun sebesar Rp 7,2 juta. Sektor pertanian menjadi sektor penting dengan kontribusi diatas 50 persen.

Berdasarkan data ini, Kabupaten Brebes memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas SDM di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Dengan sistem pengambilan dana zakat yang baik dan pendayagunaan zakat yang optimal maka fungsi zakat untuk mengentaskan kemiskinan kemungkinan besar dapat terwujud. Oleh karena itu organisasi pengelola zakat yang diberikan amanah mengumpulkan zakat perlu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi individu untuk membayar zakat, sehingga dari dana yang terkumpul dapat dijalankan program-program untuk mengentaskan kemiskinan.

Dengan berlatar belakang seperti di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi berzakat masyarakat. Kedua, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rutinitas atau frekuensi berinfaq masyarakat. Ketiga, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tempat membayar zakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi individu dalam berzakat dilakukan oleh Musa *et.al* (2006) dengan mengambil studi kasus di Malaysia. Penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan investigasi eksplorasi. Hasilnya terdapat 5 faktor yang memengaruhi partisipasi individu

dalam berzakat, yaitu faktor organisasi, faktor altruisme (kepekaan sosial), faktor penghargaan, faktor kepuasan dan faktor keimanan.

Faktor organisasi variabel utamanya adalah layanan lembaga amal zakat. Kepercayaan pada lembaga pengumpul zakat menunjukkan kinerja organisasi yang baik dalam hal pengumpulan zakat dan distribusi dana zakat menjadi efisien, efektif serta transparan, sehingga masyarakat semakin percaya. Dampaknya, terdapat peningkatan dana zakat yang terkumpul. Pada faktor altruisme, meningkatkan kesalehan menjadi variabel dengan nilai *loadings* terbesar. Kemudian mendapat dukungan sosial merupakan variabel utama pada faktor penghargaan. Di faktor kepuasan, nilai *loading* tertinggi terdapat pada variabel pertanggungjawaban sosial. Faktor yang memengaruhi partisipasi zakat yang terakhir adalah keimanan. Variabel utama pada faktor ini adalah adanya balasan surga.

Berdasarkan penelitian Abu Bakar (2010) yang berjudul motivasi membayar zakat penghasilan untuk studi di Malaysia, faktor utama yang memengaruhi membayar zakat penghasilan adalah keyakinan bahwa zakat merupakan kewajiban umat Islam. Kemudian percaya dalam bagian harta yang dimiliki ada hak orang miskin yang membutuhkan, serta keyakinan dengan membayar zakat dapat memperbaiki kondisi ekonomi orang miskin. Selain itu, motivasi membayar zakat penghasilan dikarenakan adanya potongan pajak yang diberikan pemerintah dan fasilitas yang disediakan organisasi pengelola zakat.

Selanjutnya terdapat sejumlah studi yang meneliti perilaku muslim terhadap zakat penghasilan. Sebagian besar meneliti pengaruh demografi terhadap perilaku muslim dalam membayar zakat atas penghasilan (Mohd. Ali *et al.*, 2003; Kamil, 2005; Hairunnizam *et al.*, 2005; Azura *et al.*, 2005). Faktor yang telah diteliti sejauh ini termasuk jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan tingkat pendapatan. Sebagian besar penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik multivariat dalam metode analisisnya.

Hairunnizam *et al.* (2005) menguji tiga belas faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi atau tidak memengaruhi melakukan zakat penghasilan di Malaysia. Kuesioner dibagikan kepada 2500 individu muslim di setiap negara

bagian di Malaysia, dengan menggunakan metode random sampling. Melalui penerapan analisis regresi logistik, mereka menemukan lima faktor yang secara signifikan mempengaruhi pembayaran zakat atas penghasilan ke arah yang positif. Faktor-faktor ini meliputi usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pembayaran melalui mekanisme pemotongan gaji. Selain itu, ditemukan bahwa perempuan bekerja lebih mungkin untuk membayar zakat atas penghasilan. Pengetahuan tentang Islam, kesadaran pendapatan sebagai objek zakat dan kepuasan tidak signifikan memengaruhi pembayaran zakat walaupun memiliki hubungan yang positif.

Fatmawati (2008) menganalisis pelaksanaan zakat mal di masyarakat Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian ini, memperoleh informasi tentang kurangnya ketaatan masyarakat Kecamatan Jatibarang dalam mengeluarkan zakat mal. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu pertama, mereka kurang memahami kewajiban zakat. Kedua, banyaknya kebutuhan sosial sebagai respon terhadap adat atau kebiasaan sehingga dana untuk zakat berkurang. Ketiga, belum ada sanksi yang tegas bagi orang yang sengaja tidak mengeluarkan zakat mal. Keempat, kurangnya kepercayaan masyarakat kepada Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Jatibarang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada minggu kedua bulan Februari sampai minggu pertama bulan Maret tahun 2011. Daerah tempat penelitian adalah tiga kecamatan di Kabupaten Brebes yaitu Kecamatan Brebes, Kecamatan Bulakamba dan Kecamatan Tanjung.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan menggunakan metode wawancara dengan kuesioner. Data sekunder didapat dari literatur atau dokumen-dokumen baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan terkait tema penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan *Statistical Package for Sosial Science 15 for windows* dan *Microsoft Excel 2007*.

Sampel penelitian

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan prosedur *purposive sampling* yakni memilih contoh berdasarkan pertimbangan tentang beberapa karakteristik yang cocok berkaitan dengan anggota contoh yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian (Juanda, 2009).

Responden yang dipilih adalah responden yang diperkirakan memiliki kemampuan untuk membayar zakat. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin. Dari hasil perhitungan maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 orang responden.

Variabel

Penentuan variabel berasal dari hasil penelitian terdahulu yang menggambarkan faktor yang memengaruhi partisipasi membayar zakat seperti faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keimanan, penghargaan, kepuasan, altruisme, organisasi, rutin berinfak. Masing-masing variabel merupakan nilai rata-rata dari beberapa indikator.

Faktor keimanan terdiri dari indikator: selalu shalat fardhu, shalat berjamaah tiga kali di masjid, zakat itu wajib, mampu menghitung zakat, rutin membaca buku-buku agama, rutin hadir di majelis ilmu, percaya dengan semua balasan atas perbuatan. Faktor penghargaan terdiri dari indikator: mendapat kemudahan rezeki setelah berzakat, lingkungan sekitar menyambut baik saat berzakat, senang disebut dermawan.

Faktor altruisme adalah rata-rata dari indikator: iba ketika melihat fakir/miskin, berzakat berarti ungkapan rasa syukur, merasa harta menjadi bersih setelah berzakat, senang membantu fakir/miskin, merasa bersalah saat tidak membayar. Faktor kepuasan diri terdiri dari indikator: senang dapat meningkatkan kondisi ekonomi fakir/miskin, menyadari ada hak orang lain dan percaya jadi contoh yang baik bagi orang lain saat berzakat.

Faktor organisasi terdiri dari indikator: organisasi pengelola zakat (OPZ) bekerja profesional, OPZ transparan dalam laporan keuangan, kenyamanan membayar zakat di

OPZ, adanya sosialisasi melalui media dan langsung kepada masyarakat serta pemotongan gaji dari tempat bekerja.

Metode Analisis

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan. Analisis secara deskriptif juga dilakukan untuk melihat karakteristik responden. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert yang memiliki nilai dari 1 sampai 5. Nilai 1 berarti sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 cukup setuju, 4 setuju dan 5 sangat setuju.

Sementara itu, metode analisis diskriminan mampu mengelompokkan setiap objek ke dalam dua kelompok, yakni kelompok membayar zakat dan tidak membayar zakat, kelompok berinfak secara rutin dan tidak rutin, serta kelompok memilih berzakat di organisasi pengelola zakat dan bukan organisasi pengelola zakat. Tujuan analisis ini untuk mendapat fungsi yang merupakan kombinasi linier variabel *independent* sehingga dapat memisahkan objek. Artinya, objek dari grup yang sama akan memberi nilai fungsi yang berdekatan dan objek dari grup yang berbeda akan memberi nilai fungsi yang berjauhan. Analisis diskriminan merupakan teknik yang akurat untuk memprediksi objek termasuk dalam kategori tertentu, dengan catatan data-data yang dilibatkan terjamin akurasi (Simamora, 2005).

Penggunaan analisis diskriminan membutuhkan beberapa asumsi. Asumsi tersebut diantaranya: (a) *true categorical dependents*, yang bersifat *mutually exclusive*, yakni setiap objek hanya bisa menjadi anggota satu grup saja; (b) *interval data*, dimana variabel *independent* mencapai metrik, sama seperti pada analisis regresi berganda; (c) *homogeneity of variances*, dimana ragam setiap variabel *independent* homogen pada grup-grup tersebut; (d) *independence*, yaitu tidak ada multikolinieritas pada variabel *independent*; (e) *no lopsided splits*, dimana ukuran sampel setiap grup tidak berbeda jauh; (f) *adequate sample size*, yaitu kecukupan jumlah sampel dimana direkomendasikan minimal empat hingga lima kali banyaknya variabel *independent*; dan (g) *proper specification*, yaitu koefisien dapat

berubah secara substansial ketika ada variabel *independent* dimasukkan ke dalam model atau dikeluarkan dari model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Dari hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin laki laki (70 persen) dengan status sudah menikah sebanyak 92 persen. Jenis pekerjaan responden paling banyak adalah PNS yakni 58 persen, dan petani 23 persen. Ditinjau dari aspek pendidikan terdapat 42 persen responden berpendidikan S1, sekolah dasar 20 persen, SMA 21 persen kemudian SMP sebanyak 6 persen. Adapun D3 sebanyak 6 persen dan S2 sebesar 5 persen. Pendapatan responden sebanyak 63 persen berkisar antara 2,5 juta sampai 5 juta. Kemudian terdapat 21 persen responden dengan pendapatan antara 1 juta sampai 2,5 juta, dan 16 persen responden memiliki pendapatan 5 juta sampai 50 juta.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Berzakat

Hasil riset menunjukkan bahwa jumlah responden yang membayar zakat mencapai angka 82 persen, sedangkan responden yang tidak membayar zakat sebanyak 18 persen. Signifikansi variabel independen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Hasil Uji Signifikansi Variabel Independen

Variabel	Wilks' Lambda	F	Signifikan
Keimanan	.722	37.808	.000
Penghargaan	.946	5.591	.020
Kepuasan	.862	15.641	.116
Organisasi	.896	11.409	.001
Altruisme	.869	14.788	.000
Pendidikan	.999	.123	.726
Pekerjaan	1.000	.000	.990
Pendapatan	.969	3.134	.080
Infak	.993	.726	.396

Sumber: Data primer 2011 (diolah)

Dari tabel 1 tampak bahwa nilai signifikansi untuk variabel pendidikan, pekerjaan, infak lebih dari taraf nyata 10 persen, sehingga dapat disimpulkan variabel yang signifikan dalam mendiskriminasi individu apakah membayar zakat atau tidak

adalah variabel keimanan, kepuasan, penghargaan, organisasi, pendapatan, dan altruisme pada taraf nyata 10 persen.

Variabel independen yang diuji nilai signifikansi adalah keimanan, penghargaan, kepuasan, organisasi, altruisme, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan, penjelasannya sebagai berikut:

Keimanan

Variabel keimanan memiliki signifikansi sebesar 0,00. Dapat disimpulkan bahwa variabel keimanan signifikan dalam memisahkan objek (mendiskriminasi) pada grup membayar zakat dan grup tidak membayar zakat dengan baik. Berdasarkan data sampel, rata-rata nilai keimanan pada responden yang membayar zakat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai keimanan pada responden yang tidak membayar zakat. Pada responden yang membayar zakat rata-rata nilai variabel keimanannya adalah 4,26 artinya rata-rata responden setuju jika indikator dalam variabel keimanan terdapat pada diri mereka.

Pada responden yang tidak membayar zakat rata-rata nilai variabel keimanannya adalah 3,35. Artinya rata-rata responden cukup setuju jika indikator dalam variabel keimanan terdapat pada diri mereka. Dengan demikian, variabel keimanan dapat mengklasifikasikan secara signifikan sampel ke dalam salah satu grup. Hasil ini sejalan dengan studi Husaini (1997), dimana faktor keimanan seseorang menjadi sumber kesadaran dan aktifitas untuk mengamalkan agamanya.

Penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Abu Bakar menemukan faktor utama yang memengaruhi partisipasi membayar zakat adalah keyakinan bahwa zakat merupakan kewajiban umat Islam yang merupakan salah satu indikator dalam variabel keimanan. Musa *et al* dengan menggunakan metode analisis faktor menyatakan terdapat lima faktor yang berpengaruh dalam berzakat, faktor yang kelima adalah faktor keimanan.

Penghargaan

Variabel penghargaan memiliki nilai sig sebesar 0,02. Artinya variabel penghargaan signifikan dalam mendiskriminasi grup yang membayar zakat dan tidak membayar zakat. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner responden, mereka yang membayar zakat rata-

rata berpendapat sangat setuju dengan pernyataan mendapat kemudahan setelah membayar zakat dan lingkungan menyambut baik saat berzakat. Sedangkan mereka yang tidak membayar zakat rata-rata berpendapat setuju dengan indikator faktor penghargaan. Hasil penelitian Musa menyatakan faktor penghargaan merupakan faktor ketiga yang memengaruhi partisipasi individu berzakat di Malaysia.

Kepuasan

Variabel kepuasan memiliki nilai sig sebesar 0,226 atau lebih besar dari taraf nyata 10 persen. Ini artinya variabel kepuasan tidak dapat memisahkan sampel kedalam kelompok membayar zakat dan tidak membayar zakat. Dari hasil pengumpulan data dapat dilihat, tinggi rendahnya nilai responden terhadap poin 'percaya dengan berzakat bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain', tidak bisa menentukan seseorang membayar zakat atau tidak membayar zakat. Ini karena ada responden yang membayar zakat namun tidak sepakat jika tindakannya tersebut bisa dijadikan contoh untuk orang lain, sementara di sisi lain ada juga yang sepakat dengan poin tersebut.

Organisasi

Dari hasil olahan data, nilai sig variabel organisasi sebesar 0,01 atau dibawah taraf nyata 10 persen. Ini artinya variabel organisasi dapat memisahkan objek ke dalam kelompok membayar zakat dan tidak membayar zakat. Kelompok yang membayar zakat rata-rata berpendapat setuju terhadap poin-poin penyusun variabel organisasi, sedangkan kelompok yang tidak membayar zakat rata-rata menyatakan tidak setuju terhadap poin-poin penyusun variabel organisasi. Dengan kata lain, baik buruknya manajemen institusi amil zakat memiliki pengaruh terhadap partisipasi individu dalam membayar zakat.

Altruisme

Altruisme atau kepekaan sosial adalah kepedulian seseorang terhadap lingkungan sekitar. Variabel altruisme memiliki nilai sig 0,000 atau di bawah taraf nyata 10 persen. Dapat dikatakan variabel altruisme signifikan mendiskriminasi objek ke dalam grup yang membayar zakat dan tidak membayar zakat. Responden yang membayar zakat rata-rata

berpendapat sangat setuju terhadap indikator-indikator altruisme, dan responden yang tidak membayar zakat rata-rata berpendapat setuju terhadap indikator altruisme. Hal ini terutama dapat dilihat pada sejumlah indikator, yaitu: merasa iba ketika melihat fakir miskin, berzakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, merasa hartanya menjadi bersih setelah berzakat, senang membantu fakir miskin, dan merasa bersalah saat tidak membayar zakat. Ini mendukung signifikansi variabel altruisme dalam memisahkan objek (responden) ke dalam kelompok yang membayar zakat dan tidak membayar zakat.

Pendidikan

Variabel pendidikan memiliki nilai sig sebesar 0,726. Nilai ini lebih besar dari 0,10, sehingga tidak signifikan dalam mendiskriminasi individu yang membayar zakat dan tidak membayar zakat. Dari data yang terkumpul, terlihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA, D3, S1, dan S2 memiliki prosentase membayar zakat yang tidak jauh berbeda, yakni 82 persen. Sedangkan responden yang berpendidikan SMP, 100 persen atau seluruhnya membayar zakat, dan SD 75 persen yang membayar zakat. Ini artinya pendidikan terakhir tidak bisa dijadikan variabel yang dapat memisahkan objek pada grup membayar zakat dan grup yang tidak membayar zakat dengan baik.

Pekerjaan

Dalam tabel 1 tampak bahwa nilai Sig untuk variabel pekerjaan adalah 0.99 atau lebih dari 10 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pekerjaan tidak signifikan memisahkan kelompok yang membayar zakat dan tidak membayar zakat. Beragam jenis pekerjaan, antara lain petani, pedagang, karyawan BUMN, PNS, karyawan swasta, wirausaha dan lainnya, ternyata tidak dapat memisahkan responden pada kelompok berzakat atau tidak berzakat.

Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sig variabel pendapatan adalah 0,080 atau dibawah 10 persen. Artinya, variabel pendapatan signifikan memisahkan kelompok membayar zakat dan tidak membayar zakat. Berdasarkan data di lapangan, prosentase kelompok yang tidak membayar zakat, paling banyak adalah

responden yang memiliki pendapatan di bawah 2,5 juta. Ini karena mereka belum terkena kewajiban zakat.

Sedangkan untuk kategori responden berpendapatan antara 2,5 juta hingga 5 juta rupiah, terdapat 17,5 persen yang tidak membayar zakat. Adapun untuk responden berpendapatan diatas 5 juta, hanya 6,3 persen yang tidak membayar zakat. Hal ini mendukung bukti variabel pendapatan dapat menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi berzakat.

Disamping uji signifikansi fungsi diskriminan dan masing-masing variabel independen, juga diperlukan gambaran deskriptif akurasi model. Prediksi dilakukan dengan cara menghitung skor diskriminan masing-masing objek, kemudian dipetakan pada wilayah masing-masing grup.

Berdasarkan output SPSS koefisien fungsi diskriminan diantaranya adalah dalam bentuk *canonical discriminant function coefficients* atau *unstandardized coefficients*. Koefisien tersebut digunakan untuk menghitung skor diskriminan (skor D).

$$D = -11,109 + 1,484 \text{ keimanan} + 0,762 \text{ penghargaan} + 0,253 \text{ altruisme} - 0,060 \text{ kepuasan} + 0,318 \text{ organisasi} - 0,055 \text{ pendidikan} - 0,152 \text{ pekerjaan} + 0,463 \text{ pendapatan} - 0,152 \text{ infak}$$

Contoh interpretasi dari fungsi tersebut untuk variabel keimanan adalah setiap kenaikan 1 satuan keimanan, skor diskriminan untuk variabel kemampuan membayar zakat akan meningkat 1,484 satuan. Rata-rata skor D, untuk seluruh objek untuk masing-masing grup disebut *centroid*.

Suatu objek yang memiliki skor D dekat dengan *centroid* grup 1, maka objek tersebut akan diprediksi masuk grup 1. Sebaliknya, bila skor D suatu objek dekat dengan grup 2, maka objek tersebut dapat diklasifikasikan untuk masuk grup 2. Dari output SPSS dapat dilihat pada *functions at group centroids*, rata-rata nilai untuk fungsi tidak membayar zakat adalah -1,648 dan rata-rata nilai untuk fungsi membayar zakat adalah 0,362.

Ringkasan hasil pengklasifikasian untuk seluruh objek dalam sampel dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Prediksi Pengklasifikasian untuk Seluruh Objek

	Zakat	Prediksi anggota grup		Total
		Tidak	Ya	
N	Tidak	12	6	18
	Ya	3	79	82
%	Tidak	66.7	33.3	100.0
	Ya	3.7	96.3	100.0

Sumber: Data primer (2011)

Dari tabel tampak bahwa dari 18 responden yang berasal dari grup tidak membayar zakat ($Y=0$), ternyata ada 12 responden yang diklasifikasikan benar atau 66,67 persen. Dari 82 responden yang berasal dari grup membayar zakat ($Y=1$), ternyata ada 79 dapat diklasifikasikan dengan benar atau 96,34 persen. Secara keseluruhan diperoleh *hit ratio* sebesar 91,0 persen.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rutinitas Berinfak

Berdasarkan data di lapangan, terdapat 51 persen responden yang rutin berinfak dan 49 persen responden yang tidak rutin berinfak. Ini menandakan tidak terdapat perbedaan yang terlampau jauh antara prosentase responden yang rutin berinfak dengan tidak rutin berinfak.

Signifikansi variabel independen dapat dilihat pada tabel yang merupakan hasil dari *Test of equality of group means*. Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikan untuk variabel keimanan, altruisme, kepuasan, pendidikan, dan frekuensi infak adalah kurang dari taraf nyata 10 persen. Dapat disimpulkan bahwa variabel yang signifikan dalam mendiskriminasi individu yang rutin berinfak atau tidak, adalah variabel keimanan, altruisme, kepuasan, pendidikan, dan frekuensi infak pada taraf nyata 10 persen.

Dari hasil wawancara di lapangan, indikator dalam variabel keimanan yang berperan penting dalam memengaruhi rutinitas berinfak, adalah rutin mengikuti majelis ilmu, dan percaya atas semua balasan di akhirat. Masyarakat di Kabupaten Brebes memiliki kebiasaan memberikan infak bersamaan dengan penyelenggaraan majelis taklim setiap pekan. Sebagian masyarakat yang lain, rutin berinfak ketika penghasilan yang didapatnya belum mencapai batas *nishab* zakat.

Tabel 3: Hasil Uji Signifikansi Variabel Independen

Variabel	Wilks' Lambda	F	Signifikan
Keimanan	0.948	5.361	0.023
Penghargaan	0.986	1.406	0.239
Altruisme	0.882	13.104	0.000
Kepuasan	0.926	7.841	0.006
Organisasi	0.998	0.164	0.687
Pendidikan	0.923	8.216	0.005
Pekerjaan	0.992	0.771	0.382
Pendapatan	0.982	1.842	0.178
f.infak	0.712	39.699	0.000

Sumber: data primer 2011 (diolah)

Tabel 4: Hasil Prediksi Pengklasifikasian untuk Seluruh Objek

	Infak	Prediksi Anggota Grup		Total
		tidak	Ya	
N	Tidak	31	10	41
	Ya	6	53	59
%	Tidak	75.6	24.4	100.0
	Ya	10.2	89.8	100.0

Sumber: Data primer 2011 (diolah)

Berdasarkan output SPSS koefisien fungsi diskriminan diantaranya dalam bentuk *canonical discriminant function coefficients* atau *unstandardized coefficients*. Koefisien tersebut digunakan untuk menghitung skor diskriminan (skor D).

$$D = -5,440 + 0,244 \text{ keimanan} - 0,051 \text{ penghargaan} + 0,314 \text{ altruisme} + 0,661 \text{ kepuasan} - 0,309 \text{ organisasi} + 0,367 \text{ pendidikan} - 0,124 \text{ pekerjaan} - 0,317 \text{ pendapatan} + 0,718 \text{ frekuensi infak}$$

Contoh interpretasi dari fungsi tersebut untuk variabel keimanan adalah setiap kenaikan 1 satuan keimanan, skor diskriminan untuk variabel kemampuan membayar zakat akan meningkat 0,244 satuan. Dari output SPSS dapat dilihat bahwa pada *functions at group centroids*, rata-rata nilai untuk fungsi tidak rutin berinfak adalah -1,059 dan rata-rata nilai untuk fungsi rutin berinfak adalah 0,736.

Tanda positif terdapat pada variabel keimanan, altruisme, pendidikan, frekuensi infak menandakan variabel tersebut lebih berpengaruh kepada kelompok berinfak secara rutin. Tanda negatif terdapat pada variabel penghargaan, organisasi, pekerjaan, dan pendapatan. Ini memberikan arti bahwa variabel-variabel tersebut lebih berpengaruh kepada kelompok tidak rutin berinfak. Namun, variabel selain variabel keimanan, altruisme,

kepuasan, pendidikan, dan frekuensi infak tidak berpengaruh signifikan.

Ringkasan hasil pengklasifikasian untuk seluruh objek dalam sampel dapat dilihat dalam Tabel 4.

Dari tabel 4 tampak bahwa dari 41 responden yang berasal dari grup tidak rutin membayar infak ($Y=0$), ternyata ada 31 yang diklasifikasikan benar atau 75,6 persen. Dari 59 responden yang berasal dari grup rutin membayar infak ($Y=1$), ternyata ada 53 dapat diklasifikasikan dengan benar atau 89,8 persen. Secara keseluruhan diperoleh *hit ratio* sebesar 84,0 persen.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tempat Membayar Zakat

Berdasarkan pengelompokan responden dalam berpartisipasi membayar zakat, terdapat 61 persen responden yang membayar bukan melalui OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) dan 39 persen yang membayar melalui OPZ. Ini menunjukkan sebagian besar responden memilih tempat membayar di lembaga informal seperti masjid, pesantren atau tempat membayar zakat lainnya yang belum memiliki badan hukum, dan menyalurkan langsung ke mustahik. Signifikansi variabel independen dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah.

Tabel 5: Hasil Uji Signifikansi Variabel Independen

Variabel	Wilks' Lambda	F	Signifikan
Keimanan	0.995	.487	0.487
Penghargaan	0.995	.469	0.495
Altruisme	0.976	2.377	0.126
Kepuasan	0.999	.085	0.771
Organisasi	1.000	.015	0.902
Pendidikan	0.968	3.248	0.075
Pekerjaan	0.993	.739	0.392
Pendapatan	0.995	.473	0.493
Keberadaan OPZ	0.640	55.017	0.000

Sumber: data primer 2011 (diolah)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai sig untuk variabel pendidikan dan variabel keberadaan OPZ adalah kurang dari 10 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang signifikan dalam mendiskriminasi individu yang membayar zakat atau tidak, adalah variabel variabel pendidikan dan keberadaan organisasi pengelola zakat pada taraf nyata 10 persen. Berdasarkan kondisi di lapangan, akan coba dijelaskan beberapa hal yang dapat menjadi alasan mengapa variabel pendidikan dan keberadaan OPZ menjadi faktor yang signifikan dalam mendiskriminasi objek ke dalam kelompok membayar zakat ke OPZ dan kelompok membayar zakat ke bukan OPZ, seperti melalui panitia zakat di masjid atau langsung ke mustahik. Dari data hasil penelitian juga akan dijelaskan alasan variabel keimanan, penghargaan, altruisme, kepuasan, organisasi, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan tidak signifikan mendiskriminasi objek ke dalam dua kelompok penelitian.

Variabel pendidikan secara signifikan mendiskriminasi objek karena dari hasil penelitian ini, responden dengan pendidikan terakhir lebih tinggi, memiliki kecenderungan untuk membayar zakat melalui OPZ. Ini karena pengetahuan mereka tentang pentingnya membayar zakat melalui OPZ lebih baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lebih rendah. Dengan semakin tingginya pendidikan yang dimiliki, wawasan semakin bertambah dan semakin terbuka terhadap nilai-nilai baru yang berbeda dengan kebiasaan dan budaya untuk membayar zakat langsung kepada mustahik.

Variabel ketersediaan OPZ memiliki nilai signifikan karena ketika individu ingin membayar zakat kepada OPZ, namun OPZ-nya tidak tersedia atau kurang berfungsi dengan

baik, maka individu tersebut mengalami kesulitan untuk mewujudkan keinginannya. Banyak dari responden yang membayar zakat ke OPZ karena di sekitar rumah terdapat lembaga amal, laporan keuangan yang transparan dan adanya sosialisasi secara langsung dari lembaga amal kepada individu yang telah menjadi wajib zakat.

Dari hasil penelitian ini ditemukan pula bahwa untuk pemilihan tempat membayar zakat, ternyata tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor keimanan, faktor penghargaan, altruisme, kepuasan, dan organisasi. Mereka yang memilih untuk membayar zakat ke lembaga formal dikarenakan oleh ketersediaan konter OPZ di lingkungan sekitar rumah, atau melalui sistem pemotongan gaji langsung dari kantor, serta informasi yang mendukung urgensi membayar zakat pada lembaga formal. Juga dipengaruhi oleh kinerja dan laporan OPZ yang diberikan.

Disamping uji signifikansi fungsi diskriminan dan masing-masing variabel independen, juga diperlukan gambaran deskriptif akurasi model. Prediksi dilakukan dengan cara menghitung skor diskriminan masing-masing objek, kemudian dipetakan pada wilayah masing-masing grup.

Berdasarkan output SPSS koefisien fungsi diskriminan diantaranya dalam bentuk *canonical discriminant function coefficients*. Koefisien tersebut digunakan untuk menghitung skor diskriminan (skor D).

$$D = -0,790 + 0,041 \text{ keimanan} + 0,04 \text{ penghargaan} + 0,703 \text{ altruisme} - 0,985 \text{ kepuasan} - 0,30 \text{ organisasi} + 0,233 \text{ pendidikan} - 0,086 \text{ pekerjaan} - 0,123 \text{ pendapatan} + 2,399 \text{ ada OPZ}$$

Contoh interpretasi dari fungsi tersebut untuk variabel keimanan adalah setiap kenaikan 1 satuan keimanan, skor diskriminan untuk variabel kemampuan membayar zakat akan meningkat 0,041 satuan. Dari *output* SPSS dapat dilihat bahwa pada *functions at group centroids*, rata-rata nilai untuk fungsi membayar zakat ke bukan OPZ atau langsung ke mustahik adalah -0,678, dan rata-rata nilai untuk fungsi membayar zakat ke OPZ adalah 1,060.

Tanda positif pada variabel keimanan, penghargaan, altruisme, pendidikan dan keberadaan OPZ, menunjukkan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap partisipasi berzakat melalui organisasi pengelola zakat. Tanda negatif pada variabel kepuasan, organisasi, pekerjaan, dan pendapatan, menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap partisipasi berzakat bukan melalui organisasi pengelola zakat. Namun, variabel selain pendidikan dan keberadaan OPZ tidak memiliki pengaruh signifikan.

Ringkasan hasil pengklasifikasian untuk seluruh objek dalam sampel dapat dilihat dalam Tabel 6. Dari tabel 6, dari 61 responden yang berasal dari grup membayar zakat bukan melalui OPZ ($Y=0$), terdapat 46 responden yang diklasifikasikan benar atau 75,4 persen. Dari 39 responden yang berasal dari grup membayar zakat melalui OPZ ($Y=1$), ternyata ada 35 responden yang dapat diklasifikasikan dengan benar atau 89,7 persen. Secara keseluruhan diperoleh *hit ratio* sebesar 81,0 persen.

Model fungsi diskriminan ini dapat dinilai sangat baik karena prosentase objek dalam sampel dapat diklasifikasikan (diprediksi) dengan benar oleh fungsi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *hit ratio* yang besar. Maka untuk selanjutnya model ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, atau pengklasifikasian objek berdasarkan nilai variabel *independent* dari objek tersebut.

Mannan (1992) menyatakan bahwa lembaga zakat mengandung potensi luar biasa untuk memperbaiki masyarakat. Lembaga ini harus dimanfaatkan dengan cara yang sistematis melalui badan pemerintah, untuk membiayai program kesejahteraan sosial dan jaminan sosial seperti panti untuk orang miskin, pusat pengobatan gratis, sekolah lain dan lain sebagainya.

Dengan demikian, untuk meningkatkan penghimpunan dana zakat di OPZ, maka OPZ harus mendirikan cabang di wilayah potensial atau mengaktifkan kembali institusi amil zakat di kecamatan dan desa, membuat laporan keuangan yang transparan, meningkatkan profesionalitas, dan memberikan kemudahan akses sehingga masyarakat akan semakin dekat dengan lembaga formal, yang memang seharusnya menjadi perantara satu-satunya antara muzaki dan mustahik.

Kebiasaan membayar zakat masyarakat kebanyakan hanya terjadi pada saat akhir Ramadhan. Biasanya para muzaki mendistribusikan zakatnya langsung kepada mustahik di sekitar rumah atau melalui masjid yang dekat dengan tempat tinggal. Hal ini terjadi karena alasan kemudahan, lingkungan sekitar, akses yang mudah, belum adanya kepercayaan dari para muzaki terhadap organisasi pengelola zakat milik swasta ataupun pemerintah, dan kurangnya sosialisasi dari OPZ yang berbadan hukum.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, wajib zakat yang selama ini membayar bukan melalui OPZ, diprediksi bisa berpindah menjadi pembayar zakat kepada organisasi pengelola zakat, dengan nilai sebesar 15 persen. Oleh karena itu, OPZ perlu meningkatkan publikasi kepada masyarakat tentang keuntungan, urgensi dan cara pengelolaan zakat di OPZ, sehingga banyak wajib zakat yang tertarik untuk menyalurkan dana zakatnya.

Tabel 6: Hasil Pengklasifikasian Prediksi untuk Seluruh Objek

Tempat zakat		Prediksi Anggota Grup		Total
		Bukan OPZ	OPZ	
N	Bukan OPZ	46	15	61
	OPZ	4	35	39
%	Bukan OPZ	75.4	24.6	100.0
	OPZ	10.3	89.7	100.0

Sumber: Data primer 2011 (diolah)

Sasaran publikasi lebih diutamakan kepada wajib zakat yang memiliki pendidikan terakhir relatif tinggi, seperti SMA, sarjana, magister atau doktor, karena faktor ini yang signifikan memengaruhi pembayaran zakat kepada OPZ, serta lebih mudah untuk diajak merubah cara berpikir dari kebiasaan membayar zakat secara langsung kepada mustahik, menjadi dikelola lembaga. Untuk wajib zakat dengan pendidikan terakhir tidak tamat SD, SD dan SMP, tetap dilakukan sosialisasi dengan menggunakan strategi tersendiri, yaitu pendekatan ke pemuka agama setempat atau pendekatan secara kultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi berzakat, rutinitas berinfaq dan pemilihan tempat zakat di tiga kecamatan Kabupaten Brebes, maka ada tiga hal yang dapat disimpulkan.

Pertama, faktor yang berpengaruh signifikan berdasarkan analisis diskriminan dalam memengaruhi partisipasi individu dalam berzakat adalah faktor keimanan, penghargaan, altruisme, organisasi dan pendapatan. Kedua, faktor yang memengaruhi partisipasi individu dalam berinfaq secara rutin secara signifikan berdasarkan analisis diskriminan adalah faktor keimanan, altruisme, kepuasan, pendidikan, dan frekuensi infak. Ketiga, faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan tempat membayar zakat di organisasi pengelola zakat adalah faktor ketersediaan organisasi pengelola zakat di daerah sekitar tempat tinggal, dan tingkat pendidikan.

Namun demikian, agar penghimpunan zakat oleh organisasi pengelola zakat dapat

dioptimalkan, maka penelitian ini merekomendasikan sejumlah hal penting. Pertama, upaya untuk meningkatkan jumlah muzakki yang berpartisipasi dalam membayar zakat kepada OPZ, dari faktor keimanan, dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang konsep, hikmah dan manfaat zakat, sumber-sumber harta objek zakat, cara penghitungan zakat, dan menguatkan keyakinan bahwa semua perbuatan akan mendapat balasan di hari akhir.

Kedua, dari sisi penghargaan, berikan sambutan yang baik saat seseorang melakukan zakat dan mendoakan agar mendapat kemudahan rezeki setelah membayar zakat. Faktor altruisme atau kepekaan sosial juga dapat digunakan untuk mendorong peningkatan partisipasi berzakat melalui penanaman nilai-nilai seperti berzakat sebagai ungkapan syukur kepada Allah, harta akan bersih setelah berzakat, rasa bersalah ketika tidak mengeluarkan zakat, dan senang bisa membantu fakir miskin. Di samping itu, kinerja organisasi lembaga amal zakat formal juga harus ditingkatkan, terutama terkait dengan akuntabilitas dan transparansi kelembagaan.

Ketiga, untuk mendorong tumbuhnya kebiasaan berinfaq, di samping berzakat, maka diperlukan strategi antara lain melalui ajakan untuk secara rutin hadir di majelis ilmu, menyadarkan kembali untuk membantu fakir miskin, dan ada hak orang lain dalam harta yang dimiliki. Keempat, untuk meningkatkan jangkauan layanan kepada muzakki, maka Badan Amil Zakat Kabupaten Brebes bersama OPZ lain, diharapkan untuk membuka konter-konter khusus layanan muzakki hingga ke pelosok-pelosok, termasuk memberdayakan mesjid sebagai unit pengumpul zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Nur Barizah A, Hafiz Majdi Abdul Rashid. 2010. Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance* Vol. 2, No. 3.
- Aflah, Noor. 2011. *Strategi Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: FOZ.
- Ahmed, Habib. 2004. Zakah, Macroeconomic Policies, and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*.
- Aziz, Muhammad Abdul. 1987. *Zakat & Rural Development in Malaysia- An Ethical Analysis of the Concepts of Growth & Redistribution of Income*. Thesis, UM Dissertation Service, Malaysia.

- Badan Amil Zakat Nasional. 2011. *Laporan Tahunan BAZNAS*. BAZNAS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Indonesia dalam Angka Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. 2011. *Kabupaten Brebes dalam Angka Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Damanhuri, Didin. 2010. *Ekonomi Politik dan Pembangunan Teori, Kritik dan Solusi bagi Indonesia dan Negara Sedang Berkembang*. Bogor: IPB Press.
- Fatmawati, Feti. 2008. *Studi Analisis Pelaksanaan Zakat Mal Di Masyarakat Kecamatan Jatibarang (Studi Kasus Pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes) [skripsi]*. Fakultas Syariah, IAIN Walisongo. Semarang.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Tentang Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hairunnizam, W., Sanep, A. & Mohd. Ali, M.N. (2005). *Kesedaran Membayar Zakat Pendapatan di Malaysia*. Islamic Economic and Finance Seminar, Universiti Utara Malaysia, 29-30 August, h. 265-274.
- Jaafarl, Mohamad Nizam, Amirul Affif , Hardi Amri , Che Nurul Sahezan. 2011. *A Study on The Factors Attribute to Non Participation of Zakat Income Among The Muslim Community In selangor*. Makalah ini dipresentasikan di 2nd Internasional Conference on Business and Economic Research, di Fakultas Pengurusan Perniagaan UiTM Shah Alam Malaysia.
- Juanda, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Kamil Md. Idris. 2005. *The Role of Intrinsic Motivational Factors on Compliance Behaviour of Zakat on Employment Income*, in *Isu-isu Kontemporari Zakat di Malaysia*. 1st ed., pp. 137-170, Melaka: IKAZ, UiTM.
- Kusuma, Dimas Bagus Wiranata, dan Raditya Sukmana. 2010. *The Power of Zakat in Poverty Alleviation*. Makalah dipresentasikan di Konfrensi Internasional ketujuh *Zakat dan Waqf Economy di Bangi*.
- Mannan. Muhammad Abdul. 1992. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)*. Jakarta: Intermasa.
- Muda, Muhammad, Ainulashikin Marzuki, Amir Shahrudin. 2006. *Factors Inf uencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation*. Makalah dipresentasikan pada Seminar for Islamic Banking and Finance di Kuala Lumpur, 29-30 Agustus.
- Qardhawi, Yusuf. 1993. *Hukum Zakat*. Penerjemah (Salman Haru, Didin Hafidudin, Hasanudin). Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Simamora, Bilson. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun IMZ. 2003. *Panduan Zakat Praktis*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat.